

# **JURNAL SOSIOKOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS HALU OLEO**



**Diterbitkan Oleh:  
Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo  
Dan  
Jakad Media Publishing**

**2019**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul.....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vii</b>
Ungkapan Bermakna Budaya dalam Adat Perkawinan Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara... 1 <i>Asrul Jaya, S.Sos. M.Si</i>	
Peran Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa ..... 10 <i>Faturachman Alputra, S. Ip. MA.</i>	
Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makasar..... 17 <i>Harnina Ridwan, S.Ip.M.Si.</i>	
Pasar Sebagai Sarana Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Pedagang Pasar Basah Mandonga Kendari)..... 24 <i>Joko, S.Sos.M.Si.</i>	
Internet Dalam Kajian Komunikasi Antar budaya..... 31 <i>La Ode Herman</i>	
Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di UHO ..... 35 <i>La Ode Muhammad Syahartijan</i>	
Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan Di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton ..... 41 <i>Muh. Rajab</i>	
Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja..... 46 <i>Saidin, S. Ip. M.Si.</i>	

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, Puji Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hanya atas seizin-Nya lah Jurnal Sosiokomunikasi ini dapat disusun dan dilaksanakan dengan baik.

Dalam Jurnal Sosiokomunikasi ini terdapat 8 artikel yang merupakan karya ilmiah dari berbagai disiplin ilmu dan kepakaran. Semua artikel dalam jurnal ini telah melalui proses seleksi dan telah dikoreksi berdasarkan hasil diskusi yang kemudian dilakukan proses editing oleh tim editor.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam Jurnal Sosiokomunikasi. Oleh karena itu, dengan tulus kami menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dan harapan kami semoga jurnal sosiokomunikasi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulisnya.

# **CULTURE SHOCK DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI UHO**

Oleh:

**La Ode Muhammad Syahartijan**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul *Culture Shock* dalam Interaksi Komunikasi Antar budaya pada Mahasiswa Asal Papua di UHO. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa UHO lainnya, tahapan-tahapan *culture shock* dalam interaksi komunikasi antar budaya pada mahasiswa Papua di UHO serta upaya mengatasi *culture shock* tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Melalui pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan diambil kesimpulan yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang kuliah di UHO angkatan 2012 berjumlah 6 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa asal Papua memiliki kecenderungan *culture shock* yang tergolong sedang. Hal ini berarti mereka sudah bisa menyesuaikan diri dan merasa nyaman tinggal di Kendari. Bahkan beberapa informan mengaku lebih nyaman tinggal di Kendari daripada daerahnya sendiri yaitu Papua. Fakultas dan motivasi diri ikut mempengaruhi proses komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dan mahasiswa UHO lainnya. Mahasiswa asal Papua tidak selalu berteman dengan sesamanya tetapi mereka juga berbaur dengan mahasiswa lainnya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan merasa nyaman kuliah di UHO.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antar budaya, *Culture Shock*, Mahasiswa Papua di UHO

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Komunikasi antar budaya merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dipelajari. Individu dapat mengetahui budaya-budaya dari daerah lain dan dapat menjadi bahan pegangan ketika berjumpa dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda dengan mempelajari komunikasi antar budaya. Komunikator dan komunikan yang berasal dari budaya yang berbeda akan dapat mencapai komunikasi yang efektif apabila keduanya saling memahami dan menghargai kebudayaan satu sama lain.

Individu mengalami proses memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan. Pola-pola budaya ditanamkan dalam sistem saraf dan menjadi kepribadian dan perilaku individu melalui proses sosialisasi dan pendidikan. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu disebut enkulturasi. Melalui proses enkulturasi, pola budaya diinternalisasikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari individu tersebut. Hasil internalisasi ini membuat individu mudah berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola budaya serupa. Segala bentuk lambang-lambang verbal dan non verbal dan aturan-aturan atau kelompok yang memasuki budaya baru akan mengalami proses enkulturasi yang kedua, yang disebut dengan proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu nilai masuk ke dalam diri individu tanpa meninggalkan identitas budaya yang lama (Mulyana dan Rakhmat, 2005:139).

Manusia berpikir dan bertindak sesuai dengan pola budaya yang telah melekat pada dirinya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan

budaya. Ketika individu masuk dalam lingkungan budaya baru akan mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada disekelilingnya. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi. Ketika individu masuk dan mengalami kontak budaya lain serta merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut sebagai gegar budaya atau *culture shock*. *Culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari (Mulyana dan Rakmat, 2005: 174).

Mahasiswa asal Papua yang kuliah di UHO adalah salah satu contoh individu yang memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Mereka adalah putra/putri terbaik Papua yang mendapatkan beasiswa Afirmasi dari pemerintah. Mereka meninggalkan kampung halaman dan tinggal di Kendari untuk melanjutkan pendidikannya. Jika di kampung halaman mereka menjumpai orang-orang dengan latar belakang budaya yang sama namun tidak halnya dengan orang yang dijumpai di Kendari. Mereka akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, bertingkah laku, cara berbicara, cuaca, makanan, bahasa dan nilai-nilai yang berbeda.

Untuk menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi yang efektif maka harus dapat mengatasi *culture shock*. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal (intrapersona), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan (kecakapan) komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antarpersonal) serta suasana lingkungan komunikasi budaya baru tersebut (Mulyana dan Rakmat, 2005: 141-144).

## **2. Fokus Masalah**

Fokus masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi mahasiswa asal Papua angkatan 2012 dalam berinteraksi di UHO?
2. Bagaimana tahapan-tahapan *culture shock* yang dialami mahasiswa Papua angkatan 2012 dalam interaksi komunikasi antar budaya?
3. Upaya apa yang dilakukan mahasiswa asal Papua angkatan 2012 dalam mengatasi *culture shock* tersebut?

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi mahasiswa asal Papua angkatan 2012 dalam berinteraksi di UHO.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan *culture shock* yang dialami mahasiswa asal Papua angkatan 2012 di UHO dalam interaksi komunikasi antar budaya.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi *culture shock* pada mahasiswa asal Papua angkatan 2012 di UHO demi penyesuaian lingkungan baru.

# **B. KAJIAN LITERATUR**

## **1. Komunikasi Antar budaya**

Komunikasi antar budaya terjadi apabila pemberi dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki oleh setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan (Mulyana dan Rakmat, 2005: 19). Tujuan komunikasi antar budaya adalah mengurangi

ketidakpastian tentang orang lain. Gudykunst dan Kim (dalam Liliweri, 2004: 19) menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak saling mengenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antar pribadi. Pengertian-pengertian komunikasi antar budaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antar budaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antar budaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda budaya, maka kita memiliki perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat ambiguitas, kebingungan, bahkan nampak tidak bersahabat. Perilaku komunikasi manusia bergantung pada budaya dimana ia dibesarkan (Liliweri, 2004: 12).

## **2. Interaksi Simbolik**

Esensi teori ini adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori ini mengatakan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Simbol dalam interaksi komunikasi dipertukarkan melalui bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang menggunakan kata-kata sedangkan bahasa non verbal lebih menekankan pada bahasa tubuh atau bahasa isyarat (Mulyana, 2001: 69-73).

## **3. Culture Shock**

*Culture Shock* atau kejutan budaya adalah rasa cemas dan kaget ketika individu memasuki budaya baru yang berbeda dengan budaya yang sudah melekat pada dirinya. Budaya yang sudah melekat pada diri individu ketika memasuki budaya baru akan tidak efektif karena setiap budaya mempunyai caranya tersendiri. Mulyana mendefinisikan *culture shock* sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 174). Biasanya orang melewati empat tingkatan *culture shock* yang dapat digambarkan dalam bentuk kurva U. Pertama adalah fase optimistik berisi kegembiraan memasuki budaya baru. Kedua, fase masalah kultural dimana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang. Ketiga, fase kesembuhan dimana individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Keempat, fase penyesuaian dimana individu telah mengerti kunci dari budaya barunya.

# **C. METODOLOGI PENELITIAN**

## **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dapat menggambarkan sedalam-dalamnya suatu fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, yaitu pendekatan yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2012: 66).

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti. Objek penelitian ini adalah *culture shock* dalam interaksi komunikasi antar budaya.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lainnya adalah informan, yaitu orang-orang yang memberi respons atau suatu perlakuan yang diberikan kepadanya (Idrus, 2009: 91). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asal Papua angkatan 2012 di UHO yang berjumlah 18 orang yang tersebar di 5 fakultas, yaitu kedokteran, ilmu budaya, pertanian, ekonomi dan teknik. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 6 orang. Mereka adalah mahasiswa asal Papua yang sudah dua tahun tinggal di Kendari dan aktif kuliah.

### 4. Kerangka Analisis

Data yang dikumpulkan dari informan di lapangan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan terus-menerus hingga data jenuh.

Peneliti akan melakukan reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan yang sangat banyak, sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum dan memilih hal-hal apa saja yang pokok, dan berfokus pada hal-hal yang penting saja. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2005: 92).

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snow ball sampling*. Teknik *purposive sampling* mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini diambil karena peneliti mempunyai kriteria untuk memilih subjek penelitian, yaitu mahasiswa asal Papua angkatan 2012 yang sudah dua tahun tinggal di Kota Kendari. Lalu peneliti akan bertanya kepada informan terdahulu (yang sedang diwawancarai) tentang siapa saja yang dapat dimintai informasi terkait dengan tema penelitian sampai jumlahnya lebih banyak (Kriyantono, 2012:158). Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret hingga Mei 2014.

### 6. Teknik Analisis Data

Methew B. Milles dan Michael Huberman membagi tiga alur dalam proses analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi data, proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengamatan tindakan
3. Penarikan kesimpulan, kesimpulan tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan (Patilima, 2005).

## D. PEMBAHASAN

Pada umumnya mahasiswa Papua berinteraksi dengan mahasiswa UHO lainnya sangat baik walaupun ada juga salah seorang dari informan yang mengaku tidak terlalu baik proses komunikasinya. Ia mengaku teman-temannya di kampus susah menjalin komunikasi untuk urusan materi kuliah seperti tugas dan menurutnya mereka lebih individual dan tidak mau membagi ilmu dengannya.

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan, 5 informan lainnya mengaku mengalami proses komunikasi terhadap mahasiswa UHO lainnya dengan baik. Awal mereka datang ke kampus, rata-rata informan mengaku disambut dengan baik oleh mahasiswa UHO sehingga mereka pun jadi tidak canggung di awal kuliahnya. Mereka pun meresponnya dengan baik dan bahkan mereka memiliki teman dekat baik di kampus maupun di asrama yang menandakan bahwa komunikasi antar budaya yang terjalin sangat baik.

Jika dilihat dari tingkatan-tingkatan *culture shock* yang dikemukakan dalam Intercultural Communication Between Cultures (Samovar, 2010: 477-478) digambarkan dalam bentuk kurva U sehingga disebut *U-Curve*, maka peneliti membuat pembahasan sebagai berikut:

a. Fase Optimistik (*Optimistic Phase*)

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, pada umumnya informan melalui fase ini dimana mereka merasakan euforia dan antusias dalam menyambut suatu kehidupan yang baru. Walaupun semua informan sebelumnya tidak mengetahui Kendari dan beberapa dari informan tidak memilih Kendari sebagai kota studi tujuan, tetapi mereka antusias datang ke Kendari.

b. Fase Masalah Kultural (*Cultural Problems*)

Semua informan dalam penelitian ini merasa asing dan berbeda dalam memaknai suatu kata. Kata-kata yang asing didengar dan tidak dimengerti artinya oleh semua informan adalah kata nengok, cemani, kereta dan kau. Kemudian perbedaan lain adalah logat dan cara pengucapan yang kuat dan kasar, juga perbedaan nilai.

c. Fase Kesembuhan (*Recovery Phase*)

Setiap informan memiliki waktu yang berbeda untuk menyembuhkan kekegatan budaya yang dialami. Ada yang mengaku 1 bulan bahkan ada juga yang sampai dua semester untuk bisa menerima dengan perbedaan budaya yang ada. Rata-rata informan mengaku tidak lagi mengalami sesuatu yang terlalu dikhawatirkan, hanya saja mereka masih terus belajar tentang budaya baru tersebut.

d. Fase Penyesuaian (*Adjustment Phase*)

Semua informan mengaku sudah mampu beradaptasi bahkan ada yang mengaku kepada peneliti lebih nyaman tinggal di Kendari daripada di Papua dan ada keinginan dalam dirinya suatu saat ingin kembali ke Kendari jika sukses nanti. Meskipun demikian masih terus berada dalam proses belajar akan budaya di Kendari, khususnya bahasa.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa informan mengatasi *culture shock* dengan belajar dari si pemilik budaya, yakni tuan rumah yaitu orang Kendari itu sendiri namun tidak meninggalkan nilai-nilai budayanya. Ketika berbicara dengan orang Kendari mereka memakai gaya bicara orang Kendari pada umumnya namun ketika berbicara dengan teman sesama Papua atau keluarga, mereka akan menggunakan logat yang biasa mereka gunakan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa asal fakultas informan juga berpengaruh dalam proses penyesuaian diri. Mahasiswa asal Fakultas Pertanian cenderung lebih kompak dibanding mahasiswa fakultas lainnya. Komunikasi personal seperti struktur kognitif, meliputi pengetahuan tentang budaya yang dimasukin, *self image* si informan sebagai individu dan juga motivasi yang mengacu pada kemauan pendatang untuk belajar tentang dan berpartisipasi dalam lingkungan budaya baru. Lalu komunikasi sosial yang meliputi komunikasi interpersonal dengan orang-orang dan juga lingkungan Kendari.

## E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang *culture shock* pada mahasiswa asal Papua di Universitas Halu Oleo (UHO), maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Para mahasiswa asal Papua dapat berinteraksi dengan baik dengan mahasiswa UHO lainnya dan tidak pilih-pilih dalam berteman bahkan mereka sudah mempunyai teman dekat di kampus dan di luar kampus seperti informan 1 mengaku mempunyai teman dekat dari fakultas yang berbeda. Faktor personal seperti watak/kepribadian, pengalaman sebelumnya, pengetahuan dan juga motivasi, serta komunikasi sosial yaitu intensitas interaksi dengan tuan rumah dan lingkungan juga mempengaruhi proses adaptasi.
2. *Culture shock* yang dirasakan dalam hal interaksi komunikasi antar budaya ialah terhadap bahasa, kuat dan kasarnya cara orang Kendari berbicara, karakteristik orang Kendari dan juga beberapa perbedaan nilai-nilai. Dari seluruh perbedaan, bahasa yang dianggap menjadi persoalan dalam berkomunikasi. Dari penelitian ini, peneliti memperoleh temuan



mengenai *culture shock* yang dialami informan di luar interaksi komunikasi antar budaya, yakni makanan. Rata-rata reaksi terhadap *culture shock* yang dialami adalah rindu pada rumah/lingkungan lama (*homesick*) dan seperti sakit perut karena tidak cocok dengan makanan yang ada. Seluruh informan melalui keempat fase dalam *culture shock*, yakni fase optimistik, fase masalah kultural, fase penyembuhan dan fase penyesuaian. Untuk mencapai fase penyesuaian, setiap individu memiliki waktu yang berbeda. Ada yang satu semester sudah bisa menyesuaikan diri ada juga yang semester tiga baru bisa mengikuti kehidupan di Kendari.

3. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa upaya dalam menanggulangi *culture shock* menuju suatu penyesuaian diri, yakni memperbanyak teman orang-orang Kendari dan meningkatkan intensitas keterlibatan dengan orang-orang Kendari, mau belajar dan menerima masukan dan juga mereka memegang prinsip sebagai mahasiswa yang lulus program afirmasi, mereka mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan pendidikan di UHO jadi mereka harus bersedia untuk beradaptasi dengan lingkungan UHO. Mayoritas informan melakukan upaya untuk beradaptasi dan memperbanyak teman orang-orang Kendari (tuan rumah).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antar budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Samovar, dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono, 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.